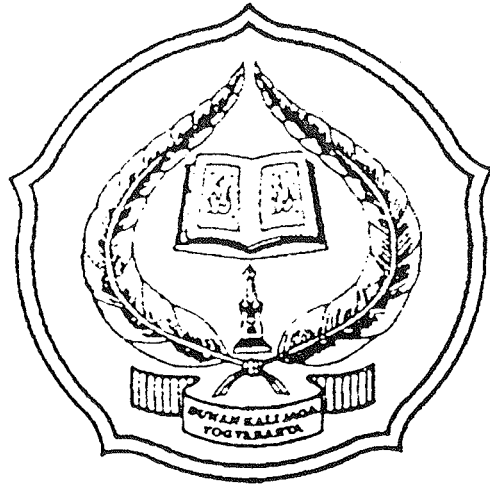


# ETOS KERJA PETANI DESA DEPOK PANJATAN KULON PROGO



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu (S-1) Sosial Islam

Oleh:

**WAKHID NASRUDIN**

99232736

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALI JAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

Drs. Afif Rifai. MS  
Dosen Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal: Skripsi Saudara Wakhid Nasrudin.

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Wakhid Nasrudin  
NIM : 99232736.  
Fak/ Jur : Dakwah/ PMI  
Judul : Etos Kerja Petani Desa Depok Panjatan Kulon progo.

Maka selaku pembimbing menyatakan skripsi ini dapat segera dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 dalam bidang sosial Islam (Dakwah) pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian untuk dimaklumi dan diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 30 Oktober 2003

Pembimbing



Drs. Afif Rifai. MS  
NIP. 150222293.

DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUTU AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH

Jl laksada Adisucipto Telp:(0274) 515856

Skripsi dengan judul Etos Kerja Petani Depok Panjatan Kulon Progo

Diajukan oleh:

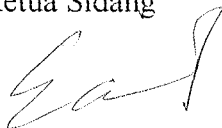
Nama : Wakhid nasrudin

Nim : 99232736

Program sarjana strata satu jurusan PMI  
Telah dimunaqosyahkan pada hari selasa tanggal 11 Nopember 2003.

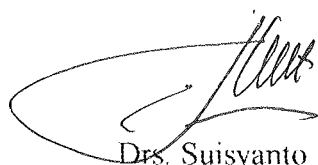
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH:

Ketua Sidang



Drs. HM. Wasjim Bilal  
NIP.150169830

Sekretaris Sidang



Drs. Suisyanto  
NIP: 150228025

Penguji I/ Pembimbing



Drs. Afif Rifa'i, MS  
NIP: 150222293

Penguji II



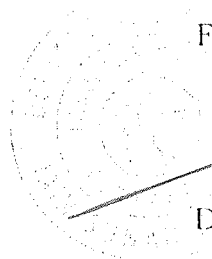
DR H. Nasruddin Harahap, SU.  
NIP: 150169831

Penguji III



Suyanto, M. Si.  
NIP: 150233520

Dekan  
Fakultas Dakwah IAIN Sunan  
Kali Jaga Yogyakarta.



Drs. H. Sukriyanto, M.Hum  
NIP: 150088689

## MOTTO

ولعصر \* ان الانسان لفي خسر \* الا الذين امنوا وعملوا الصالحات و  
كوا صوابا لحق و توا صوا بالصبر \*

*“Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh serta menasehati dalam kebenaran.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjema /Penafsir al-Quran Depag RI, 1969, hlm 1099

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tuaku,  
untuk berjuang membutuhkan sumpahmu



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, penyusun panjatkan kehadirat-Nya, yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : Etos Kerja Petani Desa Depok Panjatan Kulon Progo

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun banyak berterimakasih kepada mereka yang telah berjasa hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terutama kepada:

1. Bapak Drs. Sukriyanto.M.Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Afif Rifa'I. MS. selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan hingga skripsi ini bisa terselesaikan
3. Bapak Drs. Mokh Nazili, selaku Penasihat Akademik penyusun
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mendidik penyusun selama di perkuliahan.
5. Kedua orang tua penyusun, tanpa do'a dan perjuangan mereka tidak mungkin skripsi ini terselesaikan.

6. Sahabat-Sahabat penyusun jurusan PMI.A angkatan 1999, dorongan moril kalian semua sangat berharga buat penyusun.

Dengan iringan do'a, mudah-mudahan amal baik bapak, ibu, saudara-saudaraku semua mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin. Penyusun sangat menyadari, dalam skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kelemahannya, oleh katena itu, kritik saran yang membangun sangat penyusun harapkan.

Semoga karya yang sederhana ini, bermanfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 16 Ramadhan 1423.H  
11 Nopember 2003.M

Penyusun

WAKHID NASRUDIN  
NIM. 99232736





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I. PENDAHULUAN .	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	28
BAB II. TINJAUAN UMUM DESA DEPOK	
A. Keadaan Geografis .....	30
B. Keadaan Penduduk .....	36
C. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	40
D. Pemerintah Desa.....	50

E. Gambaran Pertanian dan Petani .....	51
BAB III. ETOS KERJA PETANI DESA DEPOK PANJATAN KULON PROGO.	
A. Pandangan Petani Tentang Kerja .....	68
B. Prilaku Petani Dalam kerja.....	72
1. Sikap Kerja.....	72
2. Efisiensi Kerja.....	75
3. Tujuan Kerja .....	79
4. Pemanfaatan Hasil Kerja .....	80
C. Norma Yang Mendasari Etos Kerja Petani .....	83
1. Norma Agama .....	83
2. Norma Budaya.....	87
BAB IV. PENUTUP ..	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	: Keadaan Tanah Kelurahan Depok .....	32
Tabel II. 2	: Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	37
Tabel II. 3	: Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	38
Tabel II. 4	: Perubahan Penduduk .....	39
Tabel II. 5	: Mata Pencaharian Penduduk .....	41
Tabel II. 6	: Agama Penduduk .....	44
Tabel II. 7	: Sarana Peribadatan .....	45
Tabel II. 8	: Sarana Transportasi .....	46
Tabel II. 9	: Sarana Komunikasi .....	47
Tabel II. 10	: Tingkat pendidikan Penduduk .....	48
Tabel II. 11	: Sarana Pendidikan .....	49



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penejelasan Judul

Skripsi ini berjudul “Etos Kerja Petani Desa Depok Panjatan Kulon Progo”. Persoalan yang sering terjadi dalam memahami judul sebuah karya tulis adalah terjadinya banyak penafsiran terhadap substansi maksud penulis. Oleh karena itu tanpa bermaksud membatasi dialektika kritis, untuk menghindari terjadinya pembiasan makna dalam ruang lingkup kesadaran pemakaian penulis, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah-istilah penting dari judul tersebut

#### 1. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta system nilai yang diyakini.<sup>1</sup> Ethos yakni karakter, cara hidup, kebiasaan, motivasi atau tujuan moral seseorang.<sup>2</sup> Dalam kamus populer filsafat, etos mempunyai arti yang sama dengan moral. Etos erat kaitannya dengan sikap moral walaupun keduanya tidak identik. Dalam tinjauan filsafat etos dimasukkan sebagai kaidah yang membimbing manusia untuk mengatur kekuatannya sehingga baik dan lurus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Islami pribadi muslim*, ( Yogyakarta: PT, Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm 25.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Posda, *Kamus Filsafat*, ( Bandung: PT Remaja Posda Karya, 1995), hlm, 105

<sup>3</sup>Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, ( Jakarta: CV, Rajawali 1986), hlm, 24.

Kerja adalah aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Aktivitas tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya, terkandung didalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat.<sup>4</sup> Didalam kerja ada tujuan serta usaha atau *ikhtiar* yang sangat sungguh-sungguh untuk mewujudkan pekerjaan tersebut mempunyai arti didalam kehidupannya.

Etos kerja diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.<sup>5</sup> Pembahasan mengenai etos kerja berarti mempersoalkan sumber motivasi yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak. Jadi pembahasan mengenai etos kerja petani adalah membahas cara-cara petani dalam bekerja. Dari sudut teoritis membawa pada persoalan kemungkinan adanya hubungan yang saling mendukung antara keadaan rohaniyah seseorang dengan system perilaku.<sup>6</sup>

## 2. Petani

Petani adalah seseorang, laki-laki maupun perempuan, yang secara sendiri, sebagai bagian dari sebuah rumah tangga yang selanjutnya disebut sebagai keluarga batih dan yang ikut tinggal satu atap dan makan satu

---

<sup>4</sup>Toto Tasmara, *OpCit*, hlm. 29.

<sup>5</sup>Jansen H Sinamo, *Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), hal 64.

<sup>6</sup>Taufik Abdullah, (Ed), *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, ( Jakarta: LP3ES, 1979), hlm 3.

dapur, sebagai bagian dari paguyuban, maupun kelompok masyarakat hukum adat, baik yang diam di negara RI sebelum beradanya- sebagai kesatuan administrasi dan politik maupun sesudahnya, memiliki maupun menguasai, mengawasi maupun mengelola dan mengerjakan sebagai buruh, mengelola maupun mengembangkan sumber-sumber daya agraria dengan tenaga kerja serta daya cipta pikirannya dan asupan-asupan lainnya, sehingga menghasilkan sebagian maupun seluruh kebutuhan-kebutuhan hidup, yang digunakan untuk melangsungkan maupun mengembangkan diri dan keturunannya, dengan cara dikonsumsi, disimpan maupun ditukarkan dengan berbagai kebutuhan lainnya, agar semakin meningkatkan kelayakan hidupnya, semakin memberikan arti akan keberadaannya sebagai manusia, serta menjaga kelestarian lingkungan dan keaneka ragaman hayati kurnia Allah penyelenggara alam semesta.<sup>7</sup> Artinya, petani adalah seseorang atau kelompok baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja dengan cara bercocok tanam dan menghasilkan kebutuhan pangan bagi dirinya maupun orang lain.

### 3. Desa Depok

Desa Depok adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, Desa ini terletak dibagian selatan kearah pantai Bugel kurang lebih enam kilo meter dari kota Wates. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani padi dan palawija, letak geografis yang berdekatan dengan pesisir pantai selatan membuat

---

<sup>7</sup>Francis Wahono, *Hak-Hak Asasi Petani dan Proses Perumusannya*, ( Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), hlm 3.





desa tersebut memiliki wilayah yang datar dan rawan banjir ketika musim hujan datang terutama di areal persawahan.

Dari beberapa penjelasan istilah-istilah diatas, Maka maksud judul skripsi Etos Kerja Petani Desa Depok Panjatan Kulon Progo adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas kerja atau aktivitas petani desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan karena kesengajaan dan direncanakan sehingga terkandung didalamnya suatu gairah untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki, hal ini terbentuk oleh berbagai kebiasaan, budaya serta system nilai yang mereka yakini selama ini. Pandangan petani tentang kerja dan cara bekerja yang dimiliki petani sehingga membuahkan hasil seperti yang telah mereka rasakan yakni masih jauh dari nilai cukup. Hal ini yang membuat peneliti demikian tertarik untuk melakukan penelitian tentang etos kerja petani desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Ketenaga kerjaan merupakan salah satu masalah yang dihadapi pada setiap bangsa sebab ketenaga kerjaan berkaitan dengan masalah ekonomi. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerjanya setiap bangsa memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya, namun sangat disayangkan bahwa bangsa Indonesia dalam hal ini pemerintah masih memandang sebelah mata pada perkembangan usaha di bidang pertanian sehingga mengakibatkan tenaga kerja di bidang ini yakni para petani masih sangat tertinggal taraf ekonominya.

Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia mempunyai pandangan yang luhur terhadap kerja dan bukan bangsa yang malas, yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat bahwa kerja adalah pengabdian terhadap raja yang ditujukan kepada kebesaran sang pencipta. Karena pengaruh sosial, budaya, pendidikan yang datang dari masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda dan hanya didasari pada motif ekonomi semata-mata atau materialisme, maka pandangan kerja bangsa Indonesia berubah dipengaruhi faktor-faktor ekonomi yang berkembang didalam masyarakat.<sup>8</sup> Oleh karena itu pada hakekatnya kerja adalah disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun juga harus mempunyai nilai terhadap diri sendiri dan lingkungan kerja.

Namun sikap-sikap yang tidak sesuai lagi masih kental dan terlihat jelas di kalangan petani dan pekerja pada umumnya di negara kita hal ini yang menyebabkan ketertinggalan tingkat keberhasilan dalam suatu pekerjaan, hal ini juga diungkapkan oleh Muchdarsyah Sinungan: *Pertama*, sikap *nrimo*, bekerja hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa berorientasi kepada hari depan yang lebih baik, bahkan kebutuhan sehari-hari saja belum tercukupi secara maksimal. Sebenarnya sikap ini mengandung arti yang baik jika dimaknai dengan benar yakni mengajarkan sikap tawakal atau menyerahkan segala sesuatu kepada yang kuasa setelah bekerja secara maksimal. *Kedua*, Sikap pasif terhadap hidup, hidup dipandang dengan

---

<sup>8</sup>Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, ( Jakarta: Bumi Aksara 2000), Ed. 2, Cet. 4, hlm135.

kesusahan, penuh kesukaran gampang menyerah dan berkeluh kesah.<sup>9</sup>sikap pasif ini seharusnya tidak boleh berkembang dikalangan para pekerja karena menyebabkan sifat kemalasan tanpa mau bekerja keras dan berusaha. Karakter dan watak yang dimiliki sebagian para petani seperti disebutkan diatas sangat tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman dimana segala sesuatu harus tersaji secara cepat dan tepat. Namun itulah kenyataan yang masih banyak terjadi dikalangan para petani kita, sehingga keterbelakangan dan kemiskinan masih menyelimuti kehidupan mereka.

Bekerja dalam kosakata Jawa adalah *nyambut gawe*. Ada beberapa prinsip kerja dalam budaya Jawa antara lain, *alon-alon waton kelakon*, *saktitahe* dan *ono dino ono upo*. Prinsip kerja semacam ini sering dituding sebagai penyebab lemahnya semangat kerja orang Jawa. Namun sesungguhnya prinsip-prinsip budaya Jawa tersebut mengajarkan untuk berhati-hati, cermat dan mengukur kemampuan diri dalam bekerja, tidak terburu-buru, dan *ngoyo*. Sedangkan prinsip *ono dino ono upo*, mengajarkan sikap optimis dalam menghadapi masa depan. Pada dasarnya prinsip-prinsip kerja yang ada didalam budaya Jawa memang mengajarkan cara-cara bekerja yang baik dan benar, Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kerja yang dimiliki secara benar maka akan dapat memberikan motivasi yang tinggi didalam bekerja dan pada puncaknya akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Salah persepsi dalam mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kerja yang dimiliki budaya Jawa dapat berakibat fatal bagi para petani karena

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 5.

melahirkan etos kerja yang rendah. Tidak hanya dari segi etos kerja yang belum maksimal saja, namun hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab, misalnya kesempatan mereka yang terbatas untuk mengakses informasi tentang pertanian dengan segala teknologi-teknologi yang semakin maju di bidang pertanian, kurangnya penyuluhan-penyuluhan tentang bagaimana mengolah lahan serta pola bercocok tanam yang produktif.

Pada saat ini kualitas sumber daya manusia yang bekerja di sektor pertanian masih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.<sup>10</sup> Kebanyakan pekerja di sektor pertanian tingkat pendidikannya masih sangat rendah dan jarang diantara mereka yang memiliki disiplin ilmu pertanian yang memadai bahkan bisa dibilang tidak ada. Jadi mereka terjun di bidang pertanian hanya berbekal pengalaman dari para orang tua mereka yang sejak turun temurun bekerja sebagai petani, sungguh hal yang sangat memperhatikan, padahal sektor pertanian di negara ini merupakan pilar utama perekonomian. Jika dikelola secara professional baik dari pekerja maupun dari teknologinya, pertanian akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian bangsa ini. Jadi pengembangan usaha dibidang pertanian tidak bisa ditawar-tawar lagi, artinya pemerintah harus dapat memberikan kesempatan dan perhatian yang tinggi terhadap masalah ini.

Kemungkinan paling besar penyebab menurunnya produktivitas sektor pertanian adalah bahwa sumber-sumber pertumbuhan sudah terlalu jenuh. Aplikasi benih unggul, pupuk dan pestisida atau yang lebih dikenal dengan

---

<sup>10</sup>Dillon, *Pertanian Membangun Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), Cetakan Pertama, hlm 32.

teknologi biologi kimiawi, yang selama ini menjadi andalan utama revolusi hijau mungkin sudah mencapai titik jenuh dan lahan pertanian mengalami kelelahan yang cukup serius. Demikian pula, investasi besar-besaran sarana dan prasarana irigasi juga sudah mulai menurun karena buruknya manajemen operasional dan pemeliharaan yang tentu saja erat kaitannya dengan menurunnya penerimaan ekonomis yang dapat diperoleh para petani atau penerimaan negara secara agregat. Sementara itu, proses perubahan teknologi di sektor pertanian itu telah masuk pada fase yang mementingkan efisiensi penggunaan factor-faktor produksi tersebut. Artinya, terdapat suatu aspek kelembagaan yang cukup krusial dan perlu mendapat perhatian yang memadai untuk mempertahankan dan mencari sumber-sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian.<sup>11</sup>

Keterbatasan pengetahuan para petani tentang hal ini merupakan petaka besar bagi mereka, sebab tanpa disadari hasil pertanian yang dicapai pun akan menurun drastis. Selain bercocok tanam seharusnya petani juga harus mengetahui kondisi tanah yang akan ditanami sehingga ada kesesuaian antara lahan dengan tanaman yang diproduksi. Apabila hal itu diantisipasi sejak awal maka petani akan memperoleh hasil produksi yang melimpah dan memuaskan serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Para petani biasanya bekerja hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya tanpa mengetahui kondisi tanah yang dijadikan lahan pertaniannya. Jadi apabila ada perubahan pada lahan pertaniannya mereka

---

<sup>11</sup>Bustanul Arifin, *Pertanian Era Transisi*, ( Lampung: Universitas Lampung Press, 2001), hlm 47.

tidak tahu secara pasti, kejadian seperti ini seharusnya tidak perlu terjadi apabila ada kerja sama antara pemerintah dengan para petani melalui petugas penyuluhan lapangan secara terus menerus.

Melihat sejumlah masalah yang sangat kompleks yang dihadapi petani, beberapa diantaranya telah dikemukakan yakni problem sikap, watak, falsafah dan pandangan serta penguasaan teknologi pertanian yang mereka miliki masih sangat rendah, menuntut adanya upaya-upaya penyuluhan, pengembangan dan pemberdayaan yang tersusun secara sistematis dan terus menerus dikalangan para petani. Penyuluhan, pengembangan dan pemberdayaan yang diperlukan disini adalah yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi petani. Untuk itu, upaya tersebut masih perlu mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan terkait. Tidak berlebihan apabila penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang etos kerja petani di Desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebab sebagian besar penduduk di Desa tersebut berprofesi sebagai petani dan memiliki nasib yang tidak jauh berbeda dengan petani-petani di daerah lain, yakni masih jauh tertinggal baik dari segi ekonomi maupun pendidikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi bahasan skripsi ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja petani Desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Apa saja norma budaya dan agama yang mendasari etos kerja petani desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan tentang etos kerja petani desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Ingin mengetahui norma apa saja yang mendasari etos kerja petani desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### 2. Kegunaan Penelitian.

###### a. Kegunaan Teorits

Penelitian ini diharapkan memperkaya wacana bagi pengembangan masyarakat dibidang peningkatan taraf hidup petani secara umum. Satu deskripsi etos kerja petani yang diharapkan memberi masukan terutama dalam kajian social tentang pengembangan masyarakat.

## b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif secara obyektif bagi petani dalam mengembangkan cita-citanya untuk meningkatkan etos kerja guna meningkatkan taraf hidup mereka ke tingkat yang lebih baik. Deskripsi penelitian ini jika dipandang perlu dapat dijadikan perbandingan bagi pemerintah desa untuk menentukan kebijakan tentang ketenaga kerjaan dimasa yang akan datang.

## E. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan umum tentang Etos kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani, Ethos berarti adat, kebiasaan, perasaan dan watak<sup>12</sup>, sedangkan Geert memberi pengertian etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang di pancarkan dalam hidup.<sup>13</sup> Max Weber memberikan batasan etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spiritual keagamaan yang diyakininya.<sup>14</sup>

Jika pengertian etos kerja diatas dikaitkan dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja, sikap diri manusia merupakan manifestasi dari pendalaman agama yang mendorong untuk menggerakkan upaya mencari yang terbaik dalam suatu usaha, atau jelasnya etos kerja merupakan semangat kerja yang dipengaruhi cara

---

<sup>12</sup>Musa Asy' arie, *Etos, Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm 34.

<sup>13</sup>Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja Dan Pembangunan Ekonomi*, ( Jakarta: LP3ES, 1979), hlm 3.

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm 8.



pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai yang dianutnya.

Dengan demikian etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai berdimensi transenden<sup>15</sup> Menurut Weber nilai transenden tersebut bersumber pada realita spiritual keagamaan yang diyakininya. Nilai tersebut juga bersumber dari pandangan dan norma budaya masyarakat.

Etos kerja adalah motor penggerak produktivitas. Dari berbagai seminar dan lokakarya selalu ditampilkan, bahwa etos kerja bangsa Indonesia masih relatif rendah yang tercermin dari disiplin, semangat kerja dan produktivitas yang rendah. Hal ini tentu saja kurang mendukung upaya pembangunan jangka panjang yang menekankan pada pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia. Etos kerja adalah masalah yang kompleks dan mengandung banyak aspek, baik ekonomi, sosial maupun budaya. Oleh karena itu, meningkatkannya perlu ditangani secara terpadu dan komprehensif.<sup>16</sup> Upaya pemerataan kesejahteraan ekonomi masyarakat belum dapat dirasakan secara merata, khususnya oleh masyarakat lapisan bawah, hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan sosial. Hubungan yang cacat ini akan menimbulkan tatanan sosial yang

---

<sup>15</sup>Musa Asy' Arie *Op Cit*, hlm, 34

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Op Cit*, hlm V

keras.<sup>17</sup> Etos kerja merupakan masalah yang tetap menarik untuk diperbincangkan seiring dengan makin meningkatnya peran sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin global. Etos kerja selalu dapat dijadikan isu penting ditengah upaya untuk terus meningkatkan kinerja dan efisiensi nasional.<sup>18</sup>

Gunnar Myrdal menyebutkan ada tiga belas sikap yang menandai adanya etos kerja, yaitu efisiensi, kerajinan, kerapian, sikap tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam mempergunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja, sikap mau bekerjasama dan kesediaan untuk memandang jauh kedepan. Sedangkan Toto tasmara menyebutkan ciri-ciri etos kerja adalah: memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hemat dan efisien, memiliki jiwa wira swasta, memiliki semangat bersaing, mandiri, ulet pantang menyerah, dan berorientasi pada produktivitas.<sup>19</sup>

## 2. Agama dan Etos Kerja

Sebagai dasar analisis dari penelitian ini digunakan tesis Weber yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Penghayatan dan pengamalan agama yang mendalam dan

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, ( Yogyakarta: LKIS, 2000), Cetakan Kedua, September, hlm 79.

<sup>18</sup> Bambang Sudibyo, *Warisan Etos kerja Islam: sebuah Rekonstruksi, Dalam Aswad Mahasein, (Ed), Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya di Jawa*, ( Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal 1996), hlm, 191.

<sup>19</sup> Afif Rifai, *Etos Kerja Pengrajin Perak Kotagede*, Jurnal Penelitian Agama, No 18 Th, VII Januari – April 1998.

intensif dapat menggerakkan dan menumbuhkan satu sikap agama yang kuat, sikap dimana dapat mendorong untuk selalu berupaya maksimal dalam usaha atau bekerja disegala lapangan kehidupan. Oleh karena itu, Islam mendorong dan menganjurkan umatnya untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup, namun tidak semua cara untuk mencari penghidupan boleh ditempuh, sebab masih banyak jalan yang dibenarkan oleh agama. Manusia bekerja harus menggunakan etika dan kecakapan dalam bekerja sesuai bidang yang ditekuni. Dengan bekerja manusia diharapkan dapat mencari kehidupan yang makmur dan sejahtera sehingga terhindar dari berbagai macam bahaya kemiskinan.<sup>20</sup>

Manusia senantiasa dikuasai keinginan untuk sedapat mungkin, dengan cara apapun untuk mendapatkan kebutuhan materi lebih dari cukup. Kecendrungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah pembawaan naluriah dan merupakan bagian dari sisi emosi manusia. Sehingga masalah ini tidak perlu diperdebatkan, namun cara atau model yang dilakukan manusia untuk mendapatkan harta kekayaan tersebut.<sup>21</sup> Manusia dalam hidupnya menuntut bermacam-macam kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, diantaranya kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Untuk memenuhi

---

<sup>20</sup> Yusuf Al-Qordhawi, *Konsep Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Alih Bahasa Umar Fananny, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), hlm 51.

<sup>21</sup> Yahya Muhaimin, *Etos Kerja Dan Moral Pembangunan, Dalam Sri Edi Swasono (Ed) Sekitar Kemiskinan Dan Keadilan, Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam* (Jakarta: UI Press, 1999), hlm 9

kebutuhan yang beraneka ragam tersebut tentu manusia harus berusaha dan bekerja. Usaha inilah yang disebut kegiatan atau perilaku ekonomi.<sup>22</sup>

Dalam Islam banyak didapati ajaran yang mendorong untuk melakukan usaha dan bekerja yang giat untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal, seperti sabda Nabi Saw. berikut: *“bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama lamanya dan berusahalah untuk akheratmu seolah-olah engkau akan mati besok”*. *“Allah sangat mencintai orang mukmin yang suka bekerja dalam rangka mencari rizki, seseorang yang letih karena kerja keras ia akan memperoleh ampunan Allah”* (Tabrani dan Baihaki). Dalam *hadist* lain disebutkan: *“Tidak ada makanan yang lebih baik untuk dimakan oleh seseorang kecuali hasil jerih payahnya sendiri”*, juga *hadist* Nabi yang berbunyi: *“Tangan diatas lebih mulia dari tangan dibawah”*.

Dalam Al-Quran juga banyak ayat-ayat untuk bekerja mencari rizki antara lain surat Al- Jum’ah ayat 10: *“Apabila shalat telah di selesaikan, maka bertebaranlah dimuka bumi dan mencari karunia Allah”*. Dalam surat yang lain Al-Qhoshos ayat 77: *“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akherat dan janganlah kamu melupakan bagian dari ( masalah) duniawi”*. Juga surat Ar-Ra’du ayat 12: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu berusaha mengubah nasibnya sendiri”*. Bahwa Al-Quran memberi isyarat bahwa terdapat berbagai macam pekerjaan yang dapat

---

<sup>22</sup> Ahmad Ashar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, ( Yogyakarta: BPFE, UGM, 1987) hlm 2.

menjadi mata pencaharian bagi manusia dan agar saling memberi bantuan dalam mengatasi kesulitan, sebagaimana disebutkan Az-Zuhruf ayat 32: “*Kami telah menentukan antara mereka mata pencaharian mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memberi jasa kepada yang lain*”.

Ajaran yang terkandung dalam Hadist dan Quran tersebut dapat menimbulkan daya dorong yang kuat untuk selalu berusaha maksimal dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu adanya kewajiban melaksanakan haji dan membayar zakat memberi dorongan untuk bekerja keras agar dapat memenuhi kewajiban agama. Karena dengan ekonomi yang cukup kuat memungkinkan orang untuk membayar zakat dan menunaikan ibadah haji. Demikian pula dengan kewajiban memberi nafkah keluarga merupakan dorongan bai umat Islam untuk bekerja keras.

Islam selain mendorong pemeluknya untuk bekerja agar dapat memenuhi kewajiban agama, juga memberi rambu-rambu, dalam hubungannya dengan bekerja, seperti prinsip memenuhi janji seperti tercantum dalam surat Al- Ma’idah yang artinya: “*Wahai orang yang beriman, penuhilah akat perjanjian*”. Ini mengandung pengertian jika terjadi akad perdagangan, atau akad antara penjual jasa dengan konsumen, maka harus ditepati, tidak boleh saling menyelisihi. Prinsip ini akan mendorong orang untuk bekerja dengan hati-hati, tekun dan tepat waktu. Prinsip lain yang juga ditekankan dalam Islam adalah bahwa dalam mencari rizki haruslah dengan cara yang halal. Prinsip ini disebutkan

dalam hadist yang artinya: “ *Barang siapa mencari harta dengan jalan yang tidak baik atau tidak halal kemudian menafkahkanya untuk keluarga, sodaqoh atau infaq di jalan Allah, maka semua itu akan dimasukkan kedalam neraka jahanam*”. Prinsip ini memberi pedoman pada pemeluk Islam untuk berhati-hati dalam upaya meraih rizki, dan menghindarkan diri dari cara-cara yang tidak baik dalam bekerja mencari rizki seperti menipu, memanipulasi timbangan, mencuri waktu dan sebagainya. Beberapa uraian tentang etos kerja yang ditemui baik di dalam Hadist maupun Quran diatas memberikan sebuah ajaran tentang bagaimana cara-cara ataupun prinsip-prinsip bekerja yang seharusnya di jadikan pedoman bagi umat Islam.

Dengan demikian upaya mencari nafkah dengan bekerja bukan semata berorientasi pada materi saja, akan tetapi juga mempunyai dimensi fertikal yang mengandung pengertian ibadah, sehingga bekerja merupakan langkah untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akherat. Karenanya menurut Toto tasmara, etos kerja muslim berarti cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai sesuatu manifestasi dari amal soleh dan oleh karenanya mempunyai nilai Ibadah yang luhur.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemahaman dan penghayatan agama dengan etos kerja sebagaimana dinyatakan oleh Weber. Adanya hubungan antara kedalaman pemahaman

---

<sup>23</sup>Toto tasmara, *Op Cit*, hlm 28.

ajaran agama Islam dengan semangat kerja yang dikemukakan Taufik Abdullah yang menyatakan bahwa terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap ajaran Islam dengan kegairahan kehidupan ekonomi. pernyataan ini didasarkan pada pengamatannya terhadap para pengusaha-penguisaha industri kretek, batik, dan perak yang menanggapi secara bersungguh-sungguh agama Islam dalam kehidupan pribadi dan social.<sup>24</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Kerja dalam Budaya Jawa

Sebagai refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, etos kerja selain bersumber dari ajaran-ajaran agama juga berorientasi pada nilai-nilai dan norma-norma budaya. Karena pada hakekatnya etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan, sebagai proses menghadapi dan menjawab tantangan yang dihadapkan pada manusia.<sup>25</sup> Pada setiap dan suku terdapat pandangan budaya yang berkaitan dengan bekerja yang biasanya diwariskan dari generai ke generasi berikutnya.

Ada beberapa prinsip dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan bekerja, antara lain yang bisa disebutkan disini, adalah *ono dino ono upo*, *alon-alon waton kelakon*, *saktitahe* dan *obah mamah ngegem mingkem*. Prinsip *ono dino ono upo* mengandung pengertian optimisme, yaitu jika orang mau bekerja maka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Senada dengan *obah mamah ngegem mingkem* yang berarti jika mau

---

<sup>24</sup>Taufik Abdullah *Op Cit*, hlm 2.

<sup>25</sup>Musa Asy, arie, *Op Cit*, hlm 54.

bekerja maka akan dapat makan dan sebaliknya orang yang malas tidak akan dapat makan.<sup>26</sup>

Orang sering salah faham terhadap kata-kata mutiara, *alon-alon waton kelakon* dan *sak titahe*. Keduanya sering dikatakan sebagai kelesuan, sikap santai, yang merupakan salah satu kelemahan sifat orang Jawa. Memang benar bahwa banyak orang Jawa yang bersikap pasrah dan lemah dalam kehidupan, namun harus diingat bahwa itu bukan suatu yang dihasilkan oleh budaya Jawa pada lingkungan tertentu memang terdapat semacam pandangan yang kurang menghargai kerja kasar dan mengutamakan pengolahan batin. Pandangan ini menyebabkan orang Jawa tidak mempunyai kebanggaan untuk menjalani kerja, terutama yang berupa keterampilan. Kerja hanya dipandang suatu jalan yang mesti dilalui dan tidak seharusnya dicintai agar mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>27</sup>

*Alon-alon Waton kelakon* sesungguhnya mengandung nasehat bahwa dalam bekerja itu jangan terburu-buru, namun perlahan-lahan, hati-hati asal tercapai tujuan. Jadi tekanannya bukan pada *alon-alonnya* melainkan pada *kelakonnya*. Orang bekerja harus *saktitahe* tidak *ngoyo* yaitu menurut ukuran kemampuan diri sendiri, tidak memaksa diri. Dengan demikian sesungguhnya prinsip-prinsip kerja dalam budaya Jawa mengandung pengertian optimisme, kehati-hatian, bertanggung jawab dalam mencapai tujuan, sesuai kemampuan diri, tidak terburu-buru dan memaksakan diri.

---

<sup>26</sup>Aff Rifa'i, *Op Cit.* hlm 6.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 6



*Nrimo* termasuk juga sikap hidup orang Jawa yang sering dikritik karena disalah fahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis termasuk dalam kerja mencari rizki. Menurut Frans Magnis Suseno sebenarnya *nrimo* itu sikap hidup yang positif. *Nrimo* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitanpun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk dan juga tidak menentang secara percuma. *Nrimo* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrimo* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Dalam pandangan dunia Jawa terdapat kepercayaan akan takdir. Setiap orang mempunyai tempatnya yang spesifik yang sudah ditakdirkan baginya dan tidak dapat menghindarinya. Karenanya melawan nasib tidak ada gunanya, meskipun membanting tulang sampai capai tak akan ada hasilnya dan biarpun berusaha sekuat tenaga namun apa yang memang tidak ditakdirkan tidak akan dipeoleh.<sup>28</sup>

Sikap *nrimo* ini dalam kenyataan kehidupan sehari-hari saat ini lebih diartikan dan dijalani sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis dalam kerja mencari rizki. Pribahasa dan persepsi tentang kerja yang salah diartikan tersebut dapat menghambat etos kerja seperti yang diungkapkan oleh Toto tasmara: *pertama*, takhyul yaitu bentuk penyembahan lain agar dirinya merasa tenteram dan mendapatkan pertolongan. *Kedua*, peribahasa “*tak akan lari gunung di kejar, alon-alon*

---

<sup>28</sup> Afif Rifai, *Op Cit*, hlm 7.

*asal kelakon*”, secara hakiki peribahasa yang dikenal sebagai warisan nenek moyang kita tersebut, sebenarnya memberikan pengertian bahwa setiap pekerjaan atau kegiatan apapun harus dilandaskan kepada kesungguhan, ketelitian, ketepatan, dan proses yang baik. *Ketiga*, gampang atau bagaimana nanti sajalah, seseorang seharusnya memandang dunia sebagai ajang berprestasi yang penuh tantangan dan perjuangan bukan sebaliknya. *Keempat*, Nrimo atau fatalistis, Tawakal dalam ajaran Islam berarti pasrah dan berdo’a setelah berusaha. *Kelima*, “*mangan ora mangan pokoke kumpul*” bagi umat Islam apabila sholat selesai dilaksanakan segeralah mencari fadhilah Allah untuk mendapatkannya. Karena setiap perjalanan mencari nafkah, setiap tetesan keringat dari tubuh yang kepayahan karena mencari rezeki dan berjuang untuk menundukkan dunia menggapai prestasi adalah semata-mata ibadah. *Keenam*, salah persepsi, bahwa kerja kasar itu hina, Islam telah mendidik umatnya agar menjadi pekerja yang tangguh, menghasilkan prestasi yang terlahir dari tetesan keringat hasil perjuangan yang ulet.<sup>29</sup>

Sikap takhyul tidak lebih dari kedurjanaan yang menjatuhkan martabat kemanusiaan, serta membunuh kreatifitas sebagai salah satu ciri etos kerja yang hakiki. Didalam takhyul itu terkandung suatu ilusi yaitu membayangkan sesuatu tanpa fakta empiris dan bisa dinalar secara benar sehingga nilai obyektifitas sangat diragukan. Apabila hal ini diyakini sebagai suatu kebenaran, maka bukan saja menumpulkan cara berfikir,

---

<sup>29</sup> Toto Tasmara, *Op Cit*, hlm 25.

tetapi dapat membuahakan kemubadziran serta tumpulnya daya pikir, yang justru merupakan asset Ilahiyah yang harus ditempatkan secara benar dan produktif.

Peribahasa “ *alon-alon asal kelakon*” memberikan suatu nuansa bahwa apabila seseorang bekerja dengan benar, mengikuti prosedur maka akan menghasilkan pekerjaan yang paripurna. Jadi yang ditekankan adalah *kelakonnya* bukan pada *alon-alonnya* sehingga penuh ketelitian, kehati-hatian dan pada akhirnya dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Namun tuduhan akan hal ini banyak terjadi pada masyarakat kita sehingga orang Jawa tidak memiliki kebanggaan atas budaya kerja yang di konotasikan dengan kelesuan, kemalasan, dan pasif. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi dikalangan orang Jawa justru sebaliknya, mereka masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang dapat memberikan motivasi pada seseorang didalam bekerja.

Hampir sejalan dengan falsafah ini yang mengatakan “ *tak akan lari gunung dikejar*”, ungkapan ini memberikan suatu pengertian agar dalam melaksanakan sebuah tugas, pekerjaan atau kiprah tertentu, kita harus mampu bersabar, telaten, dan optimis. Falsafah dan ungkapan dari nenek moyang atau para leluhur ini pada awalnya sangat luhur, tetapi kemudian memberikan konotasi negatif karena telah kehilangan spirit dari maknanya yang hakiki. Kemudian membawa efek sampingan yang memberi toleransi terhadap jiwa yang malas, seakan-akan memberikan

nuansa batin rileks, bersantai-santai yang mirip dengan suasana kemalasan.

Harus tertanam keyakinan bahwa tidak satupun dibawah sinar matahari ini yang diciptakan Allah secara sia-sia. Kalau toh ada maka kesia-siaan itu hanyalah datang dari cara pandang dan sikap manusia itu sendiri. Sebab itu, bagaikan orang yang akan menghadapi pertandingan besar setiap hari mereka isi dengan berbagai latihan serius dan disiplin tinggi. Jika kita renungkan bagaimana mungkin seseorang bisa tampil menjadi pemenang, apabila dilapangan tidak serius, lemah dan menganggap enteng lawan. Pastilah mereka akan dipecundangi lawan dan dipermalukan, padahal kesempatan itu emas, jarang atau bahkan tidak pernah mengetuk pintu rumah kita dua kali.

Pasrah seharusnya diartikan sebagai sikap batin yang stabil setelah kerja keras. Sikap bertawakal adalah kekuatan rohani setelah menghadapi pertempuran yang hebat. Kemudian sabar adalah daya tangguh yang tersimpan sebagai energi maha dahsyat untuk membentengi diri dari kerapuhan jiwa yang gampang menyerah. Konotasi sabar, pasrah dan nrimo, jangan sampai berubah menjadi sikap yang fatal. Bagaikan ikan mati yang mengambang dan hanya ikut hanyut di air keruh tanpa mampu mengubah diri dari posisinya. Sebaliknya harus menafsirkan bahwa sabar itu adalah satu kekuatan batin yang tangguh dan secara konsisten tidak pernah mengenal menyerah untuk diatas jalur cita-cita yang telah diyakini.

Pepatah "*mangan ora mangan pokoke kumpul*" tersebut, menunjukkan ketuhanan bersahabat dan kekeluargaan yang kental. Satu falsafah yang luhur sebagai refleksi dari penghargaan atas nilai-nilai keakraban, saling membantu diantara sesama keluarga dan berani menanggung derita demi ketuhanan ikatan keluarga. Tetapi jangan sampai salah tafsir seakan-akan mengorbankan nilai bekerja hanya karena alasan merasa jauh dari keluarga atau menjadikan diri kita menjadi malas mencari nafkah karena sudah merasa mendapatkan jaminan dari keluarga.

Harus dibuang jauh-jauh suatu pandangan yang salah bahwa bekerja kasar itu hina atau kurang intelek. Persepsi seperti ini kemudian akan melahirkan penyakit yang mendorong seseorang menjadi manusia yang gengsi, rapuh, dan kehilangan daya juang. Jangan sampai terkesan bahwa hanya memakai dasi, lantas gengsi akan naik dan mendapat kemuliaan. Ketahuilah pada akhirnya, seseorang dinilai oleh prestasinya, bukan karena gengsi yang tampak dari luar belaka. Apalah artinya memakai dasi tapi kantong kosong.

## **F. Metode Penelitian**

Beberapa metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah etos kerja petani desa Depok di dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani, yang meliputi sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan mereka atas pekerjaan.

Kemudian untuk mendapatkan data tentang obyek penelitian, maka dibutuhkan subyek penelitian. Secara teoritis yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah semua petani yang ada di desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diukur dari efisiensi, kerajinan, kerapian, tepat waktu dan sikap petani dalam bekerja.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.<sup>31</sup> Wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>32</sup> Dalam interview ini selalu terdiri dari dua pihak, yang satu berada pada kedudukan pencari dan lainnya sebagai pemberi informasi. Metode ini kami gunakan dalam rangka untuk memperoleh data yang primer dan utama, yang tidak dapat diperoleh melalui

---

<sup>30</sup>Tatang Amirin, *Menyusun rencana penelitian*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

<sup>31</sup>Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1991), hlm 129.

<sup>32</sup>Sapari Imam Asyari, *Suatu petunjuk Praktis Metode penelitian Sosial*, ( Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm, 82.

dokumentasi. Metode ini sangat penting karena tanpa wawancara, penelitian ini akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>33</sup> Metode ini digunakan untuk menggali informasi tentang etos kerja ditengah-tengah petani itu sendiri. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi, dalam wawancara bebas terpimpin ini pewawancara membawa kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan, akan tetapi bagaimana cara pertanyaan itu diajukan semuanya diserahkan kepada pewawancara.<sup>34</sup> Wawancara ini diharapkan bisa berkembang karena dalam penyampaian bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman yang dipakai melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan hanya memuat garis besar yang ditanyakan.<sup>35</sup> Dengan metode ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang telah dipilih, untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pandangan petani desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi DIY tentang kerja dan nilai-nilai agama dan budaya yang mendasari etos kerja mereka.

#### **b. Metode Observasi**

Metode observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti atau

---

<sup>33</sup>Masri Singarimbun, *Teknik Wawancara*, ( Jakarta: LP3ES, 1989), hlm 192.

<sup>34</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, ( yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi UGM, 1987), hlm 206.

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, ( Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm 231.

diselidiki.<sup>36</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data guna untuk mengetahui gambaran umum mengenai desa Depok kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo propinsi DIY, selain itu juga untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses bekerja petani. Dengan cara observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan mencatat data-data yang diperoleh secara sistematis.

### c. Metode dokumentasi

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat arsip-arsip yang ada, keputusan atau hasil yang telah dicapai pada setiap kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses pelaksanaannya adalah penelitian secara langsung menghubungi sobyek-sobyek penelitian, setelah memperoleh dokumentasi yang dimaksud, kemudian mencatat informasi-informasi yang diperlukan dalam dokumen tersebut. dokumentasi adalah suatu tehnik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulen, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan-catatan harian dan sebagainya.<sup>37</sup>

## 3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dengan menganalisa akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumentasi, observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Data

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm.234.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm, 149.



yang diperoleh tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasi menurut kriteria atau pola tertentu. Oleh karena itu seperti yang di ungkapkan Bugdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>38</sup>

Dengan demikian, yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, adalah memperoleh kebenaran data, yang dapat dilakukan dengan cara memperpanjang masa pengamatan, melakukan pengamatan secara terus-menerus, melakukan pengecekan terhadap hasil pengamatan dan mengeksplorasi hasil akhir penelitian dalam diskusi khusus untuk membahas tentang keabsahan data, deskripsi hasil penelitian dan kesimpulan serta saran-saran.<sup>39</sup> Proses penelitian inilah yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan: Bagaimana Etos Kerja Petani desa Depok dan Apa Saja Norma Budaya dan Norma Agama Yang Mendasari Etos Kerja Petani desa Depok Panjatan Kulon Progo DIY.

---

<sup>38</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), hlm. 3.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm, 132.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa temuan penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama bahwa etos kerja petani desa Depok Panjatan Kulon Progo mempunyai tingkat bekerja yang cukup tinggi. Kesimpulan ini didapatkan dari beberapa jawaban informan yang memiliki pandangan positif dalam bekerja, sebagian petani memiliki pandangan bahwa kerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu petani didesa ini memiliki pandangan bahwa bekerja merupakan bentuk aktualisasi diri guna mewujudkan apa yang ada dalam pikirannya untuk dituangkan kedalam sebuah bentuk pekerjaan. Dengan demikian kemampuan-kemampuan yang dimiliki akan terlihat ketika menjadi sebuah bentuk karya nyata yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Kedua bahwa sikap dan perilaku kerja petani sangat obyktif dalam melihat hasil yang diperoleh masing-masing petani. Diantara mereka menyadari bahwa status kepemilikan luas lahan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh. Petani juga memiliki efisiensi kerja yang tinggi, karena diantara mereka selalu memanfaatkan setiap waktunya untuk melakukan suatu pekerjaan yang mampu memberikan hasil bagi diri dan keluarga.

Ketiga bahwa tujuan kerja petani hampir sama dengan tujuan kerja bagi semua orang adalah untuk mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu petani memiliki tujuan bahwa hasil kerja mereka dapat dimanfaatkan bagi semua orang sehingga eksistensi dari profesinya mendapatkan pengakuan bagi setiap orang. Dari hasil kerja tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk kehidupan social masyarakat dan biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Selbihnya ditabung untuk masa depan dengan cara diwujudkan binatang ternak, petani beranggapan selain mudah dan aman binatang ternak tersebut dapat dijual sewaktu-waktu jika dibutuhkan.

Keempat bahwa ada dua norma yang mendasari etos kerja petani yakni agama dan budaya. Kedua norma tersebut dinilai dapat memberikan motivasi yang tinggi bagi petani dalam bekerja karena keduanya memiliki ajaran dan prinsip-prinsip kerja yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam tindakannya untuk bekerja. Nilai-nilai yang terkandung didalam keduanya mampu memberikan pengaruh yang besar sebagai motivasi petani dalam bekerja.

Kelima bahwa ada kesesuaian antara teori-teori yang telah dikemukakan dengan kenyataan yang ditemui dilapangan. Artinya keterbelakangan dan kemiskinan yang dialami oleh mayoritas petani di Indonesia termasuk dialami para petani didesa Depok sebenarnya bukan disebabkan oleh etos kerjanya yang rendah dan bukan pula karena tidak sesuainya perilaku kerja (etos kerja) petani dengan nilai-nilai agama dan budaya.

## B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian bahwa kesempatan dan peluang untuk mengembangkan usaha pada sektor pertanian belum mendapatkan dukungan terutama oleh pemerintah. Kemudian bahwa agama dan budaya ternyata memberikan pengaruh besar sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dasar guna memotivasi etos kerja petani maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

### 1. Kepada Pemerintah

Perlu adanya dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang akan ditentukan dan hendaknya memprioritaskan kepada perekonomian nasional yang bertumpu pada kekuatan ekonomi kerakyatan termasuk didalamnya sector pertanian. Selama ini pemerintah dinilai masih kurang memberikan dukungan dan peluang bagi petani untuk mengembangkan usaha pertanian dan justru kebijakan yang dibuat banyak merugikan petani yang bekerja di sektor pertanian.

### 2. Kepada Lembaga Dakwah

Untuk membangkitkan perekonomian umat perlu dimulai dengan menumbuhkan etos kerja yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. Karena itu orientasi dakwah perlu dikaji ulang, tidak hanya memfokuskan pada fiqih ibadah dan bagaimana hidup sesudah mati, tetapi juga berorientasi pada materi-materi ajaran agama yang memfokuskan pada bagaimana cara hidup dan berpenghidupan yang benar didunia.

### 3. Kepada para petani

Untuk meningkatkan semangat dan kegairahan para petani dalam bekerja perlu ada pembinaan agama yang terus-menerus. Disamping peningkatan sumber daya manusia yang bersifat teknis, perlu juga pembinaan mental spiritual bagi para petani agar memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul pada pekerjaan. Selain itu untuk memberikan pedoman agar senantiasa bekerja sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kerja menurut ajaran agama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pengajian atau semacamnya kepada para petani secara periodik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rnika Cipta, 1991.
- Al-Qordhawi, Yusuf, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan, Alih Bahasa Umar Fananny*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996.
- Ashar, Ahmad Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE, UGM, 1987.
- Asy'Ari, Sapari Imam, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1991.
- Aziz, Al-Khayyat, Abdul, Terjemahan, Nurhakim, Muh, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Arifin, HM, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Asy' Arie, Musa, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1997.
- Arifin, Bustanul, *Pertanian Era Transisi, Lampung*: Universitas Lampung Press, 2001.
- Abdullah, Taufik, (Ed), *Agama, Etos Kerja Dan Pembanguna Ekonomi*, Jakarta: LP3ES 1979.
- Dillon, HS, *Pertanian Membangun Bangsa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: CV, Rajawali, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1991.
- J. Moeloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Jaya, 1998.



- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1991.
- Muhaimin, Yahya, *Etos Kerja Dan Moral Pembangunan. Dalam Sri Edi Swasono, (Ed), Sekitar Kemiskinan Dan Keadilan, Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, Jakarta: UI Press, 1999.
- Nadzir, Muhamad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Rifai, Afif, *Etos Kerja Pengrajin Perak Kotagede*, Jurnal Penelitian Agama, No. 18 Th. VII Januari 1998.
- Suparlan, YB, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Sinungan, Muchdarsyah, *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sudibyo, Bambang, *Warisan Etos Kerja Islam. Sebuah Rekonstruksi, Dalam Aswad Mahasein (Ed) Ruh Islam Budaya Bangsa Aneka Budaya Di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996.
- Sinamo, H, Jansen, *Etos Kerja Di Era Digital Global*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakara: Gema Insani Press, 2003.
- Tasmara , Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Tim Penyusun Posda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Posda Karya, 1995.
- Wahid Abdurrahman, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKIS, 2000.